

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan adalah hal yang diutamakan di dalam kehidupan. Pendidikan sebagai cara membimbing dan membina serta bertugas untuk perkembangan kecerdasan pengetahuan peserta didik. Bagian tak kalah penting adalah pendidikan akhlak di dalam pendidikan. Sebagai sebuah upaya mempersiapkan generasi muda yang bernilai tinggi keluhuran bangsa. Pada prinsipnya, pendidikan merujuk pada usaha yang bersifat sistematis dan terprogram yang diterapkan dalam proses pendidikan terhadap peserta didik, ditujukan agar mereka dapat menjadi generasi terpelajar dan terdidik sesuai dengan pandangan dan falsafah hidup.¹

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan nilai-nilai yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berisikan:

“Pendidikan nasional sangat berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

¹Zain, Sanjaya Perdana. *Penerapan Metode Cerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 Janapria Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2020*. Hal.77.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta lebih bertanggung jawab”.

Pendidikan Nasional juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan sama halnya dengan kehidupan yaitu perubahan yang aktif. Perubahan dapat dinilai sebagai positif atau negatif tergantung pada sejauh mana perubahan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berkualitas. Penanaman pendidikan akhlak di dalam suatu pendidikan perlu selalu dan terus menerus diajarkan. Penanaman akhlak islami diharapkan mampu mewujudkan generasi yang bukan hanya pintar dalam segi akademik tetapi juga akhlak atau budi pekertinya untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah.

Tujuan besar dari adanya pendidikan yang baik adalah peserta didik menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Penanaman akhlak karimah melalui pendidikan yang diajarkan guru sangat penting diajarkan terus-menerus kepada peserta didik. Melalui adanya mata pelajaran yang terfokuskan pada penanaman akhlak karimah yaitu pada Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, tujuan pendidikan Islam dibangun berdasarkan tiga aspek sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal. Dengan konsep ini, pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dalam seluruh potensi

jiwa manusia, mengkoordinasikan fungsi fisik, akal, perasaan, atau daya spiritual manusia, baik secara individu maupun bersama-sama, sehingga pada akhirnya membawa manusia menuju kesempurnaan dalam kehidupannya. Namun, kenyataan di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan berhasil melahirkan ilmuan dan cendekiawan di satu sisi, di sisi lain belum berhasil membentuk generasi yang memiliki karakter akhlak mulia, yang terlihat dari masih maraknya perilaku tidak terpuji di tengah masyarakat.²

Melalui adanya metode pembelajaran, salah satunya dengan adanya metode cerita maka akan mempermudah guru dalam pembelajaran. Metode cerita yang berbasiskan keislaman baik itu yang menyangkut sejarah, maka bukan hanya sebuah pembelajaran berbentuk cerita atau kisah tetapi ada peneladanan atau pelajaran yaitu nasehat agar ditirunya dalam kehidupan. Penentuan jenis cerita yang tepat maka akan menimbulkan perhatian siswa untuk mendengarnya dan memperhatikan, dapat mengambil pesan keteladanannya. Karakter dan akhlak siswa dapat tercetak dari adanya keteladanan melalui penanaman akhlak yang terdapat di dalam cerita tersebut. Berakhlak yang baik merupakan sebuah ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sebagaimana firman Allah Swt. yang telah termaktub di dalam Al-Qur'anul Karim, dalil mengenai tentang sebuah kisah tercantum di dalam Surah Yusuf (12) ayat 3, bunyinya sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِيزًا
الْغَافِلِينَ

²Suharsono, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV MI*. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono.

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh yang dipantau oleh Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), dijelaskan bahwa kami memberikan informasi kepadamu, wahai Rasul, mengenai kisah-kisah yang luar biasa dan benar, serta indah dalam penyampaian kata-katanya. Al-Qur'an diturunkan kepada kamu dengan cara ini. Sebelum turunnya Al-Qur'an, kamu termasuk dalam golongan yang tidak mengetahui cerita-cerita tersebut.

Metode cerita islami dapat dianggap sebagai metode yang menyenangkan bagi para peserta didik. Dengan menyelipkan pembelajaran yang mendukung penanaman akhlak karimah, metode ini dapat berlangsung efektif. Karena metode cerita Islami menawarkan pendekatan yang menarik, ketrampilan yang baik dari pendidik diperlukan. Oleh karena itu, membacakan cerita perlu dilakukan dengan penuh perhatian karena cerita memiliki manfaat yang signifikan dalam menanamkan keteladanan kepada siswa, yang sering kali mengandung contoh teladan di dalamnya. Sehingga diharapkan siswa mampu mengambil *Ibrah* atau pelajaran akhlak dari setiap cerita Islami yang tersampaikan baik itu secara tersurat atau tersirat.

Sebagaimana pentingnya penanaman akhlak karimah kepada peserta di Madrasah Ibtidaiyah yang mana sebagai dasar utama penanaman akhlak karimah yang tentu baik bagi siswa di mulai selain terlepas dari lingkungan non formal pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang baik tentu juga akan berpengaruh baik kepada anak, sementara jikalau lingkungan kurang baik yang kurang mendukung dalam penanaman akhlak baik karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya akhlak karimah tentu juga akan berpengaruh

kurang baik bagi siswa. Sehingga dalam lingkungan pendidikan sangat penting penanaman karakter religius ini agar terciptanya tujuan dalam pendidikan tak lain untuk memajukan bangsa dan suksesnya pendidikan terutama pendidikan yang berbasiskan agama Islam.

Permasalahan yang dijumpai di lapangan di sekolah sangat perlu untuk melakukan penanaman akhlak kepada siswa. Terkait penanaman akhlak Islami terutama di sekolah yang berbasis Islam tentu saja selain dari pada mata pelajaran yang ada sesuai dengan kurikulum pendidikan, juga dari bagaimana dilihat dari interaksi guru dalam melakukan pembelajaran mengingat sebagai subjek pendidikan yang sebagai contoh bagi siswa dan hasil dari pembelajaran berupa terfokuskan kepada siswa yang menjadi objek pembelajaran. Maka salah satu upaya guru terkait metode pembelajaran yang diterapkan berdasarkan ketersediaan materi pembelajaran pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mengingat pentingnya hal tersebut penanaman akhlak siswa dilakukan melalui adanya metode yang kemudian diterangkan tentang apa saja akhlak yang baik yang didapat dalam cerita tersebut sehingga dapat mereka terapkan di kehidupan sehari-hari sebagai peneladanan dan akhlak karimah siswa.

Dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini dilakukan di MIS Babussalam Pemurus Dalam setelah memerhatikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, berbagai sifat dan karakter siswa yang berbeda-beda, serta menyebabkan beragam perilaku, maka menjadi hal yang utama bagi guru untuk terus melakukan penanaman akhlak bagi murid. Bermaksud untuk mengembangkan kepribadian yang positif. Melalui metode cerita yang

disampaikan diharapkan mampu memberikan keteladanan melalui akhlak terpuji Rasulullah Saw. dan sahabat.

Seperti dalam cerita Islami seperti cerita Nabi Muhammad Saw. Pada perjalanan dakwah Rasul yang mana banyak akhlak karimah di dalamnya, disanalah disisipkan sebagai upaya pembentukan sekaligus penanaman akhlak. Di sekolah tersebut masih banyak anak didik yang masih kurang dalam akhlak peribadi yang baik hal itu bukan tak lain dari pendidikan di lingkungan keluarga, teman, sosial media saat ini dan disekolah. Sehingga melalui metode cerita Islami ini diharapkan mampu untuk menanamkan akhlak karimah (baik) bagi siswa agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari baik berteman dengan teman sebayanya atau yang lainnya.

Dengan adanya penggunaan cerita sebagai metode pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya di kelas IV, peneliti memilih judul “Penerapan Metode Cerita Terhadap Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas IV MIS Babussalam Pemurus Dalam”. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang didapatkan di lapangan dan sesuai apa yang diharapkan pendidik adalah siswa yang pintar akademik berupa pengetahuan dan berakhlak mulia. Sehingga peneliti mengambil judul tersebut untuk dilakukan penelitian agar mengetahui sejauh mana pentingnya peran penanaman akhlak siswa terutama di sekolah dan metode tersebut yang diterapkan.

B. Definisi Operasional

Agar menghindari dari adanya kesalahan terhadap pengertian dalam penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Metode Dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah secara etimologis berasal dari kata Arab *syajarah* yang artinya "pohon kehidupan," dan dalam bahasa ilmiah kita kenal dengan istilah *History*. Konsep sejarah memiliki dua dimensi, pertama, sebagai konsep yang memberikan pemahaman objektif tentang masa lampau. Kedua, sejarah juga mencakup dimensi subjektif, karena masa lampau tersebut telah menjadi narasi atau cerita.

Pada sisi lain, SKI adalah kependekan dari Sejarah Kebudayaan Islam, suatu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memperkenalkan, memahami, dan menghayati sejarah Islam. Pelajaran ini membentuk dasar pandangan hidup melalui berbagai kegiatan, termasuk bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelajaran *tarikh* atau sejarah dalam konteks pendidikan formal sangat penting untuk membentuk generasi yang dapat mengambil teladan dari perjuangan dan prestasi para pahlawan Islam dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Sementara itu, tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada dasarnya bersumber dari pemahamannya. Tentu saja, tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak

³Syurgawi, Amalia, and Muhammad Yusuf. "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Maharot: Journal of Islamic Education* 4.2 (2020): 176-177.

terlepas dari mengambil hikmah dari perjalanan sejarah umat terdahulu, baik yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya maupun yang menyimpang, lalu dijadikan pedoman dan contoh untuk kehidupan saat ini dan masa depan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang akan datang.⁴

Penerapan, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan sebagai tindakan menerapkan. Secara lebih rinci, menurut beberapa ahli, penerapan merujuk pada tindakan mengimplementasikan suatu teori, metode, dan elemen lainnya dengan tujuan mencapai suatu tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan. Tindakan ini biasanya telah direncanakan dan disusun sebelumnya.⁵

Pentingnya mempelajari SKI adalah untuk menciptakan dan membentuk generasi yang dapat mencontoh perjuangan dan prestasi pahlawan Islam dalam membela dan menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam pembelajaran SKI, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai strategi pengajaran. Beberapa di antaranya mencakup ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, timeline, concept map, permainan peran, aktif berbagi pengetahuan, dan metode lainnya yang sesuai dengan materi yang disampaikan selama pelajaran SKI berlangsung. Dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam mengajar, beberapa faktor perlu diperhatikan, seperti tujuan pembelajaran

⁴Syurgawi, Amalia, and Muhammad Yusuf. "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Maharot: Journal of Islamic Education* 4.2 (2020): 174-179.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Penerapan*, <https://kbbi.web.id/terap-2>, diakses pada 3 September 2022, pukul 10:00.

yang diinginkan, karakteristik siswa, ketersediaan fasilitas, serta kelebihan dan kekurangan dari metode tertentu.⁶

2. Metode Cerita

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu cara terstruktur untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam konteks ini, penggunaan metode pembelajaran dilakukan melalui cerita. Menurut Majid (2008), cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau didengar oleh orang yang tidak membaca. Secara bahasa, cerita adalah rangkaian peristiwa yang diceritakan kepada orang lain, baik itu berasal dari kejadian nyata maupun imajinasi. Istilah cerita memiliki makna yang serupa dengan kisah, stori, riwayat, berita, atau kabar.

Metode bercerita mengacu pada cara menyampaikan cerita secara berurutan, dan perbedaannya dengan metode penyampaian cerita lainnya terletak pada penekanan yang lebih besar pada aspek teknik penceritaan. Secara tegas, metode bercerita menekankan penuturan lisan materi cerita lebih daripada aspek teknis lainnya (Bimo, 2013: 19). Sejalan dengan pandangan tersebut, Nata (2008) menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu pendekatan yang memiliki daya tarik yang dapat menggerakkan perasaan pendengarnya, dalam hal ini, siswa. Metode ini melibatkan penyampaian cerita secara lisan kepada siswa, sehingga melalui cerita tersebut, pesan-pesan yang positif dapat disampaikan. Metode

⁶Syurgawi, Amalia, and Muhammad Yusuf. "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Maharot: Journal of Islamic Education* 4.2 (2020): 190.

bercerita mampu memikat perhatian siswa dalam proses pembelajaran, dengan menghubungkan secara langsung pada perasaan siswa.

Teknik yang digunakan melibatkan penyampaian cerita dengan tujuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di berbagai tempat dan periode waktu. Cerita-cerita tersebut mencakup kisah kebaikan yang berdampak positif dan kisah kezaliman yang berakibat buruk dalam sejarah masa lalu. Berbagai bentuk teknik penyampaian cerita ini melibatkan dongeng dan legenda (seperti cerita-cerita Israiliyah, yang diadaptasi dalam Islam seperti kisah kezaliman Fir'aun), fabel (seperti kisah semut dan burung hud-hud yang dapat berbicara pada masa Nabi Sulaiman), roman (seperti filsafat Ibnu Thufail tentang Hayy Ibn Yaqdzan), novel cerita pendek (seperti cerita Alqamah yang durhaka kepada ibunya), cerita bergambar, prosa, puisi (seperti puisi Rabiah Al-Adawiyah dan Al-Rumi), dan variasi lainnya.⁷

3. Akhlak Karimah

Dilihat dari segi etimologi, akhlak berasal dari akar kata al-khuluq/al-khulq. Kata akhlak sendiri merupakan bentuk jamak dari kata al-khuluq/al-khulq. Secara linguistik, akhlak al-khuluq atau al-khulq dapat diartikan sebagai tabiat, bawaan, karakter, dan adat-kebiasaan. Imam Al-Jurjaniy menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi batiniah yang dapat memunculkan tindakan baik atau buruk secara spontan tanpa melalui pertimbangan. Di sisi lain, Ibn Miskawaih, seorang ahli etika yang terkenal, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang

⁷Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis*, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.156.

tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸

Abu Bakar Jabir Al-Jazairy memberikan definisi akhlak sebagai kondisi batiniah yang dapat mendorong individu untuk berperilaku baik atau buruk. Perspektif serupa juga disampaikan oleh Al-Qurthubiy, yang menyatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, baik itu sifat terpuji atau tercela.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama, perilaku yang terpuji atau *akhlak karimah*, seperti rasa malu, kesabaran, rendah hati, ketabahan, kemurahan hati, keberanian, keadilan, keteguhan pendirian, kejujuran, dan sejenisnya. Kedua, perilaku yang tercela atau *akhlak mazmumah*, seperti sifat zalim, khianat, iri hati, riya, kesombongan, kemalasan, dan lain sebagainya.⁹

C. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah permasalahan spesifik yang dibahas dalam penelitian ini sehubungan dengan permasalahan mendasar yang telah dibahas sebelumnya:

1. Bagaimana penerapan metode cerita terhadap penanaman akhlak karimah peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIS Babussalam Pemurus Dalam ?

⁸Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cet. Ke-2 (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 14.

⁹Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam*. Deepublish, 2018. H.5-7.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode cerita terhadap penanaman akhlak karimah peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIS Babussalam Pemurus Dalam?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan:

1. Untuk mengetahui penerapan metode cerita terhadap penanaman akhlak karimah peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIS Babussalam Pemurus Dalam.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode cerita terhadap penanaman akhlak karimah peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIS Babussalam Pemurus Dalam.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat secara umum dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Bisa digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran di perkuliahan.
 - b. Menambah kontribusi pengetahuan dalam perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin secara umum, dan lebih khususnya di perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

- c. Menambah pemahaman akademik dan wawasan civitas akademika UIN Antasari Banjarmasin terkait penerapan metode cerita untuk membentuk akhlak karimah peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIS Babussalam Pemurus Dalam.
2. Secara Praktis
 - a. Meningkatkan wawasan dan pemikiran mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah serta berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.
 - b. Memberikan pemahaman yang valid tentang penerapan metode cerita terhadap penanamn akhlak karimah peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIS Babussalam Pemurus Dalam.

F. Alasan Memilih Judul

Penulis menjadikan dasar dalam memilih judul yaitu dengan adanya penanaman akhlak siswa melalui metode cerita Islami pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV adalah agar mengetahui sejauh mana penerapan metode cerita yang dilakukan guru di dalam pembelajaran. Dalam hal ini juga untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode cerita islami di kelas pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Demikian juga dengan bagaimana penanaman nilai akhlak karimah yang dilakukan guru dari adanya pembelajaran melalui nilai peneladanan nilai-nilai

islami dari cerita yang dibawakan atau disampaikan oleh guru. Termasuk juga bagaimana hasil yang didapat siswa setelah pembelajaran berlangsung.

G. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian oleh Dessy Syofiyanti dan Dian Purnomo yang berjudul Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MIS Nurul Islam Serasam. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita Islami untuk menanamkan moral keagamaan di MIS Nurul Islam Serasam telah menghasilkan perubahan moral pada siswa di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut mencakup peningkatan frekuensi siswa dalam melaksanakan sholat di sekolah, peningkatan interaksi positif siswa dengan guru dan teman sebaya, serta pemanifestasian sikap bertanggung jawab, disiplin, dan jujur. Kelebihan dari implementasi metode cerita Islami adalah kemampuannya untuk mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa, serta mengarahkan emosional siswa dengan cara yang positif.
2. Hasil penelitian oleh Nur Khasanah dengan judul skripsi Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Sirah Nabawiyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Maus Shoffi Dusun Sikut Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi). Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) guru menggunakan metode bercerita Sirah Nabawiyah, didukung oleh berbagai pembiasaan dan teladan langsung dari para Ustadz dan Ustadzah, sebagai

upaya untuk membentuk akhlak mahmudah pada peserta didik. Metode ini dianggap efektif karena dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai agama Islam dan membentuk akhlak mahmudah pada mereka. (2) Penerapan metode bercerita Sirah Nabawiyah di madrasah diniyah sangat diminati oleh peserta didik dan menjadi salah satu mata pelajaran yang disukai. Namun, terkadang pembelajaran bercerita dapat terasa membosankan bagi peserta didik, sehingga guru perlu memiliki strategi khusus untuk mengatasi hal tersebut. (3) Bercerita ternyata sangat membantu peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam. Adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik cenderung menuju hal-hal yang positif.

3. Hasil penelitian oleh Diana Wulandari dengan judul Analisis Metode Bercerita (Dongeng) Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kelas Iva Sdn 9 Tegineneng Pesawaran Lampung. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita (dongeng) membuktikan keefektifannya dalam membentuk nilai karakter peserta didik ketika diintegrasikan sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Penerapan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk karakter peserta didik di kelas IV A SDN 9 Tegineneng melibatkan tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, mencakup persiapan pribadi dan persiapan teknis. Pada tahap pelaksanaan, terdapat strategi dan teknik mendongeng guru, langkah dasar dalam mendongeng, serta cara penyampaian pesan moral dalam

dongeng. Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif, yang mencakup pengamatan dan penugasan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang dimaksud di sini merujuk pada rangkuman keseluruhan isi penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian. Penjelasan bab I ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang konten keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang dijelaskan oleh penulis dalam penelitiannya.

Bab II, dalam Kajian Teori dan Kerangka berfikir terbagi atas beberapa sub bab bahasan, terdiri atas metode pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, metode cerita, akhlak karimah, Prosedur pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan faktor pemilihan metode cerita.

Bab III, merupakan bab yang menerangkan tentang metode penelitian. Baik berupa metode dan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian dalam pembahasannya. Hal-hal yang erat kaitannya dengan penelitian baik berupa jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup berisikan Simpulan dan Saran.